

## Upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 melalui media kartu bergambar di SDN 1 Gantung Pengayuh

Uswatun Khasanah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>. PGSD, Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup> [uswakhasanah202@gmail.com](mailto:uswakhasanah202@gmail.com)

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Masuk:</b> 08 Agustus 2022</p> <p><b>Diterima:</b> 10 Oktober 2022</p> <p><b>Diterbitkan:</b> 24 Oktober 2022</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Kartu bergambar Media pembelajaran Membaca</p>	<p><i>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan media kartu bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 1 di SDN 1 Gantung Pengayuh. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, tes dan wawancara selama 1 minggu. Subjek penelitian adalah siswa kelas 1 SDN 1 Gantung Pengayuh. Informan yang terlibat sebanyak 20 orang, yang terdiri dari 19 siswa SD sebagai informan kunci dan 1 orang sebagai informan pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media kartu bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 1. Peningkatan kemampuan membaca siswa terlihat dari keberanian siswa membaca secara individu di depan kelas serta sudah mampu memahami isi bacaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu bergambar berdampak baik dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 1 SD.</i></p>

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Secara umum pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Pendidikan dapat mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, seperti menumbuhkan pengetahuan spiritual, cara pengendalian diri, potensi kecerdasan, nilai-nilai kepribadian, akhlak serta keterampilan. Pendidikan biasanya terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi secara otodidak. Hal ini diperkuat oleh pengertian pendidikan yang tertuang dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara umum pendidikan formal di bagi menjadi beberapa tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi. Setelah prasekolah maka anak akan menempuh sekolah dasar, pada tahap ini anak-anak berpikirdan belajar dengan cara-cara lebih kompleks, baik secara logika maupun sistematis. Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan anak berusia 7-13 tahun sebagai pendidikan ditingkat dasar. Pada saat mulai memasuki bangku sekolah dasar siswa diharapkansudah bisa baca dan tulis, karena ada beberapa Sekolah Dasar (SD) yang mewajibkan peserta didiknya sudah bisa membaca dan menulis saat memasuki Sekolah Dasar tersebut. Dalam pendidikan kemampuan membaca merupakan salah satu hal penting. Membaca sendiri merupakan kegiatan melihat tulisan serta proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati.



Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa selain menulis dan berhitung. Keterampilan membaca menjadi dasar utama dalam belajar, dengan membaca siswa akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial dan emosionalnya. Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa sebagai bekal untuk dapat mengikuti pelajaran di sekolah (Afrianti & Marlina, 2020). (Chandra et al., 2021) Dengan kemampuan membaca yang sudah dimiliki, siswa akan lebih mudah mengikuti dan menerima pelajaran dengan baik. Namun masih banyak siswa kelas rendah terutama kelas 1 yang belum mempunyai kemampuan membaca yang baik. Seperti di SDN 1 Gantung Pengayuh, berdasarkan data yang diperoleh masih banyak siswa kelas 1 yang belum lancar membaca bahkan masih banyak yang belum bisa membaca sama sekali sehingga mempersulit siswa saat mengikuti dan menerima pelajaran. Untuk menghadapi permasalahan seperti ini guru harus menggunakan cara yang lebih kreatif salah satunya menggunakan media pembelajaran agar lebih menarik.

Media pembelajaran merupakan sarana fisik dan komunikasi untuk menyampaikan materi pelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan. Media pembelajaran merupakan wahana penyalur atau wadah pesan pembelajar. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu bergambar. Kartu bergambar merupakan media gambar yang berbentuk kartu yang berisi gambar dan kosakata sehingga dapat memudahkan siswa dalam merangkai kata menjadi kalimat sehingga menjadi sebuah karangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif.. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes dan wawancara. Subjek penelitian adalah siswa kelas 1 SDN 1 Gantung Pengayuh. Informan yang terlibat sebanyak 20 orang, yang terdiri dari 19 siswa SD sebagai informan kunci dan 1 orang sebagai informan pendukung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan

Kata “pendidikan” dalam Bahasa Inggris sepadan dengan kata “*Education*” yang secara etimologi diserap dari Bahasa Latin “*Eductum*”. Kata *Eductum* sendiri terdiri dari dua kata yaitu *E* yang bermakna perkembangan dari dalam keluar atau dari sedikit ke banyak, dan *Duco* yang bermakna sedang berkembang. Sehingga secara etimologis pendidikan adalah proses pengembangan dalam diri individu. pendidikan secara luas diartikan juga sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Poerwadarminta, 1985:702).

Maka dalam arti luas tersebut, pendidikan dianggap sebagai suatu proses yang berkelanjutan di dalam kehidupan. Dengan kata lain pendidikan juga dapat bermakna segala aktivitas pengembangan seseorang di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hidupnya dan berhubungan dengan dimensi-dimensi lain. pendidikan secara umum berlangsung dalam berbagai bentuk aktivitas, kegiatan, praktik-praktik baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini sebagaimana dikemukakan Rupert S. Lodge yang menyatakan:

*"In the wider sense, all experience is said to be educative . .... Everything we say, think, or do, educates us, no less than what is said or done to us by other beings, animate or inanimate. In this wider sense, life is education, and education is life" (Mohammad Noor Syam, 1984).*

Sehingga, pendidikan tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu, artinya tidak terbatas di lingkungan sekolah atau penyekolahan (*schooling*) saja, akan tetapi berlangsung sejak lahir hingga meninggal dunia. Sebagaimana nasehat ulama “*Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat*” (Mustofa bin Abdullah, 1/52). Aktivitas pendidikan dilakukan dalam melalui kegiatan pembelajaran (*studying*), serta

pengajaran (instruction) yang terstruktur dan bersifat formal, yang dikondisikan secara sengaja dengan berbagai sarana dan sistem-sistem.

Menurut Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, sertaketerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa pada tahun 1930, menyebutkan bahwa pendidikan umumnya berarti daya dan upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan bathin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar dapat mewujudkan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. (Fuad Ihsan; 5).

Fungsi pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Untuk itu proses pendidikan harus berfungsi untuk mengajarkan tingkah laku umum dan untuk mempersiapkan individu untuk peranan-peranan tertentu. Dalam undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2007 : 5).

### **Kemampuan Membaca**

Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa selain menulis dan berhitung. Keterampilan membaca menjadi dasar utama dalam belajar, dengan membaca siswa akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial dan emosionalnya. Ada empat profil pembelajaran membaca di sekolah dasar yaitu: (1) menyimak sambil membaca, dijelaskan isinya, menjawab soal, dan menceritakan isinya; (2) membaca judul, bergantian membacakan teks, mencari isi paragraph, menjawab pertanyaan, dan bergantian membacakan teks; (3) membaca keras bersama-sama, dijelaskan isinya, permainan kata, mencari pokok pikiran, mengerjakan latihan, dan mengarang berdasarkan gambar, dan (4) membaca dalam hati, berlatih bercerita, bercerita di depan kelas, dan menuliskan kembali isi cerita.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangan, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan penting (Zuchdi & Budiasih, 1997:49).

Menurut Mulyati (dalam Nafi'ah, 2018: 40) membaca merupakan proses pengubahan lambang visual menjadi lambang bunyi. Pengertian ini menyiratkan makna membaca yang paling dasar yang terjadi pada kegiatan membaca permulaan. Mulyati juga menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu proses decoding, yakni mengubah kode-kode atau lambang-lambang verbal yang berupa rangkaian huruf-huruf menjadi bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami.

Menurut Santosa (2008: 3) menyatakan bahwa pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua bagian yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan, membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca. Berdasarkan definisi di atas memperlihatkan rentangan definisi membaca dari yang paling sederhana yang bertumpu pada kemampuan melek huruf hingga kemampuan sesungguhnya yang bertumpu pada melek wacana. Melek huruf adalah kemampuan mengenali lambang-lambang bunyi bahasa dan dapat melafalkannya dengan benar. Melek wacana adalah kemampuan mengenali, memahami, dan memetik makna atau maksud dari lambang-lambang yang tersaji dalam bahasa tulis dalam artian yang



sesungguhnya. Siswa SD untuk tingkatan kelas rendah berada pada posisi melek huruf.

### **Kartu Bergambar**

Pengertian kartu bergambar sendiri ialah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kartu yaitu kertas tebal berbentuk persegi panjang untuk berbagai keperluan. Kartu adalah media grafis bidang datar yang memuat tulisan, gambar, dan simbol tertentu. Dalam fungsi media pembelajaran kartu dapat dibuat dengan berbagai bentuk dan model. Menurut Mugiyanto (2007) kartu termasuk alat peraga yang berfungsi untuk mempermudah siswa dalam pemahaman suatu konsep, sehingga hasil prestasi bisa lebih baik, pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih efektif. Sedangkan media gambar adalah penyajian visual 2 dimensi yang dibuat berdasarkan unsur dan prinsip rancangan gambar, yang berisi unsur kehidupansebagainya (Rachmat, 1994). Jadi kartu bergambar adalah media yang dirancang oleh peneliti dimana media kartu gambar merupakan jenis media visual. Hal ini dikarenakan media visual bersifat kongkrit. Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar” (Sadiman, dkk, 1996: 6). Sedangkan menurut Arsyad (2011), kartu kata bergambar adalah Kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan dan menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu.

Pembelajaran dengan Media Kartu Bergambar membantu meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam mengikuti pembelajaran karena media gambar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa khususnya siswa kelas I yang masih dalam tahap operasional konkret. Pembelajaran menggunakan media kartu bergambar memuat materi pelajaran dengan gambar yang ada di lingkungan sekitar siswa. Sehingga siswa mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori Piaget (dalam Soegeng, 2015: 13) yang menyatakan, anak berusia 7 sampai 14 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, dimana pada tahap ini cara berpikir logis yang dikaitkan dengan objek konkret terbentuk (operasional konkret).

Pembelajaran dengan menggunakan Kartu Bergambar mampu menarik perhatian siswa dan membuat siswa menjadi bersemangat dalam pembelajaran karena dengan Kartu Bergambar siswa dapat lebih memperhatikan terhadap benda atau hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran. Siswa menjadi lebih teliti dan fokus untuk memahami gambar. Pendapat tersebut didukung oleh Ary Anggarawati (2014), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penggunaan kartu bergambar bahannya murah dan mudah diperoleh, siswa dapat langsung menggunakannya, dapat menarik perhatian siswa, model pembelajaran akan lebih bervariasi. Sehingga dapat mempertinggi nilai pembelajaran.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan adalah pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan dapat mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, seperti menumbuhkan pengetahuan spiritual, cara pengendalian diri, potensi kecerdasan, nilai-nilai kepribadian, akhlak serta keterampilan. Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa selain menulis dan berhitung. Membaca sendiri merupakan kegiatan melihat tulisan serta proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa selain menulis dan berhitung. Kartu bergambar merupakan media gambar yang berbentuk kartu yang berisi gambar dan kosakata sehingga dapat memudahkan siswa dalam merangkai kata menjadi kalimat sehingga menjadi sebuah karangan. Penggunaan media kartu bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 1. Peningkatan kemampuan membaca siswa terlihat dari keberanian siswa membaca secara individu di depan kelas serta sudah mampu memahami isi bacaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu bergambar berdampak baik dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 1 SD.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung hingga terselesaikannya penelitian ini.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, W. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan membaca melalui media kartugambar pada siswa kelas 1 SD Negeri Cikeusul Kidul 01 tahun pelajaran 2020 / 2021. 1(3), 68–74.
- Bergambar, K. (2018). Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), Vol.2 No. 1A April2018 [http: ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD](http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD). 2(1), 70–77.
- Badawi, R. S. A. (1983). Pengembangan Media Kartu Kata Untuk MelatihKeterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas1 SD. 62–68.
- Education, E., & Indonesia, B. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(3), 1365–1376.
- Hasil, D. A. N., & Siswa, B. (n.d.). Penerapan Model Pembelajaran Make a MatchDengan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Motifasi. 1.
- Islam, U., & Antasari, N. (2018). *TINJAUAN FILOSOFIS*. 7(1), 41–49.
- Kemampuan, P., & Siswa, M. (2018). Implementasi Media Permainan Kartu BergambarTerhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa SD Moh. Toharudin, Nurul Hida 6. 26(1), 47–53.
- Kibasp, J., & Bahasa, K. (2018). *No Title*. 2, 48–58
- Pendidikan, P., Mulyadi, N., Pend, B. B. M. L., & Pend, M. A. N. D. A. N. (n.d.).“pengertian pendidikan.”
- Pertiwi, I. N., & Dwi, A. (2019). Pengaruh Model Make A Match Berbantu MediaKartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis. 261–270.
- Tulungsari, S. D. N. (2020). Penerapan Media Kartu Bergambar Untuk Permulaan PadaSiswa Kelas II Selvi Safitri